

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Identifikasi Proyek

Jenis Proyek : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Bulutangkis Di
Maguwoharjo, Yogyakarta.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Olahraga merupakan salah satu kebutuhan manusia. Selain untuk meyalurkan hobinya, dengan olahraga manusia dapat menjaga kesehatan dan juga menjaga keseimbangan antara jiwa dan raganya. Terbukti, orang yang secara teratur berolah raga akan lebih enerjik dan lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Sedangkan untuk orang yang kurang berolah raga, akan cenderung terlihat lesu dan tidak bergairah. Olahraga sebenarnya bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Menurut penelitian para ahli menyebutkan bahwa jika berjalan kaki secara rutin setiap hari selama ± 30 menit perharinya, itu sudah bisa dikatakan sebagai kegiatan olah raga.

Olahraga dapat menjadi kebanggaan suatu bangsa dan dapat mengharumkan nama bangsa. Tidak dapat disangkal bahwa peranan olahraga dalam mempersatukan suatu bangsa dan mewujudkan persatuan antar bangsa di dunia cukup besar. Olah raga telah dikenal oleh masyarakat di seluruh dunia sejak dulu, namun masih bersifat *rekreatif* dan belum dipertandingkan. Olahraga pertama kali dipertandingkan pada saat Olimpiade modern yang pertama yang diadakan di Yunani pada tahun 1896. Sejak dilaksanakan Olimpiade Yunani pada tahun 1896, Olimpiade rutin diadakan setiap 4 tahun sekali. Olimpiade terakhir yang diselenggarakan adalah Olimpiade London, Inggris pada tanggal 27 Juli sampai tanggal 12 Agustus 2012.

Di Indonesia sendiri, olahraga merupakan kegiatan yang banyak dilakukan oleh masyarakat, baik dari masyarakat kalangan bawah, menengah dan masyarakat

kalangan atas. Salah satu olahraga yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia setelah sepak bola adalah olahraga bulutangkis. Bulutangkis merupakan salah satu olahraga yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia di ajang internasional. Selain sebagai olahraga prestasi, bulutangkis juga merupakan olahraga yang merakyat, dapat dimainkan oleh semua lapisan masyarakat dan semua tingkat umur.

Olahraga bulutangkis adalah olahraga yang bisa dimainkan secara individu atau kelompok. Olahraga bulutangkis di Indonesia mulai masuk pada jaman penjajahan. Pada jaman belanda, persatuan bulutangkis diwadahi organisasi yang bernama BBU (*Bataviasche Badminton Unit*) yang secara umum diketuai oleh keturunan Tionghoa. Kemudian para pengurus BBU mengubah nama *Bataviasche Badminton Unit* menjadi PERBAD (Persatuan Bulutangkis Djakarta) yang di ketuai oleh Tjoang Seng Tiang. Pada tanggal 5 Mei 1951 terbentuklah PBSI (Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia).

Setelah berdirinya PBSI, olahraga bulutangkis di Indonesia berkembang dengan pesat. Hal ini dibuktikan dengan beberapa gelar yang diraih atlet Indonesia dalam berbagai turnamen yang diikuti. Prestasi internasional pertama yang direbut Indonesia adalah kejuaraan *Thomas Cup* tahun 1958 yang berlangsung di Singapura. Regu *Thomas* Indonesia yang berhasil merebut piala *Thomas Cup* tahun 1958 adalah Ferry Sonneville, Tan Joe Hok, Njo Kiem Bie, Tan King Gwan dan Eddy Jusuf. Pada partai final Indonesia berhasil mengalahkan Malaya yang merupakan juara bertahan pada kejuaraan *Thomas Cup* pada saat itu. Keberhasilan Indonesia memenangi kejuaraan *Thomas Cup* untuk pertama kalinya ini merupakan tonggak sejarah prestasi bulutangkis Indonesia di dunia internasional.

Setelah berhasil merebut gelar juara internasional pertamanya, prestasi olahraga bulutangkis Indonesia semakin berkembang dan mampu menyaingi para atlet dari China yang merupakan raja dalam olahraga bulutangkis. Beberapa atlet bulutangkis Indonesia yang dinggap legenda dan mampu mengharumkan dan meraih prestasi bagi bangsa Indonesia adalah Rudi Hartono Kurniawan, Liem Swie King, Alan Budikusuma, Christian Hadinata, Ick Sugianto, Ardy B. Wiranata, Susi Susanti dan Ivana Lie. Sedangkan atlet yang masih aktif bermain dan memiliki prestasi yang

cukup baik adalah Taufik Hidayat, Markus Kido/Hendra Setiawan, Ahmad Tantowi/Liliyana Natsir, Simon Santoso, Soni Dwi Kuncoro, Maria Kristin Yulianti dan Adryanti Firdasari.

Namun sejak tahun 2008, perkembangan olahraga bulutangkis di Indonesia mengalami penurunan prestasi. Dari beberapa turnamen besar yang diikuti oleh atlet bulutangkis Indonesia, hanya ganda Indonesia yaitu Markus Kido/Hendra Setiawan yang meraih medali emas pada Olimpiade Beijing (2008) dan Ahmad Tantowi/Liliyana Natsir yang menjuarai turnamen *All England* (2012). Sedangkan pada Olimpiade London yang dilaksanakan pada tanggal 27 Juli sampai tanggal 12 Agustus 2012, kontingen bulutangkis Indonesia tidak meraih medali. Bahkan pasangan ganda putri Indonesia Meiliana Jauhari/Greysia Polii di diskualifikasi karena tindakan tidak *fair play*-nya pada saat bertanding melawan ganda putri Korea Selatan Ha Jung Eun/Kim Min Jung.

Penurunan prestasi yang dialami oleh Indonesia dalam olahraga bulutangkis tidak lepas dari lambannya regenerasi yang dilakukan terhadap atlet bulutangkis Indonesia. Penyebab lainnya adalah jarang diberikannya kesempatan untuk pemain muda untuk mengikuti turnamen-turnamen internasional sehingga banyak bakat-bakat muda yang tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya. Selain itu, di Indonesia sendiri hanya PB Djarun Kudus yang memiliki standar internasional sebagai pusat pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis. Karena itu diperlukan pusat pembinaan dan pengembangan olahraga yang memiliki sarana dan prasarana yang bertaraf internasional untuk mengembangkan prestasi atlet bulutangkis Indonesia.

Dengan adanya penurunan prestasi dan lambannya regenerasi olahraga bulutangkis di Indonesia, maka timbullah ide untuk membuat sebuah pusat pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis yang dapat mewadahi dan mengembangkan bibit-bibit atlet bulutangkis Indonesia. Pada pusat pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis ini terdapat fasilitas yang dapat mendukung kegiatan pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis dan menyediakan sarana pertandingan yang bertaraf nasional maupun internasional. Bangunan pusat

pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis ini merupakan solusi dari lambannya regenerasi atlet bulutangkis Indonesia. Selain itu, bangunan pusat pembinaan dan pengembangan ini diharapkan mampu melahirkan atlet-atlet yang mampu mengembalikan dan mengharumkan nama bangsa Indonesia dalam olahraga bulutangkis internasional.

1.2.2 Latar Belakang Permasalahan

Bangunan pusat pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis ini mempunyai nama *Jogja Badminton Center (JBC)*. Bangunan ini akan mewadahi kegiatan pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis dan memiliki fasilitas pendukung berupa tempat untuk mengadakan pertandingan yang bertaraf internasional. Atlet yang dibina pada pusat pembinaan dan pengembangan ini adalah anak usia dini mulai dari umur 6-10 tahun, remaja 11-18 tahun serta atlet profesional yang sudah berusia diatas 18 tahun.

Permainan olahraga bulutangkis membutuhkan ruang yang terbuka. Sirkulasi udara didalam ruang harus baik sehingga tidak mengganggu laju *shuttlecock* karena pertandingan bulutangkis menuntut kecepatan angin yang stabil dan rendah. Selain itu, tinggi atap bangunan bulutangkis harus di buat lebih dari delapan meter agar tidak mengganggu *shuttlecock*. Pencahayaan di dalam ruangan bangunan juga tidak boleh terlalu gelap dengan tetap memperhatikan kenyamanan penglihatan pemain dan penonton.

Masa anak-anak adalah masa dimana anak-anak memiliki kemampuan dan semangat yang tinggi untuk belajar dan mengembangkan kemampuan, ketrampilan dan imajinasinya. Karena itu pada pusat pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis ini dimulai dari usia anak-anak. Pusat pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis perlu menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mendukung pengembangan olahraga bulutangkis itu sendiri. Sarana dan prasarana pendukung tidak hanya pada sarana dan prasarana yang berkaitan dengan bulutangkis seperti lapangan untuk pertandingan, tetapi juga sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan olahraga bulutangkis. Tujuannya adalah untuk menjaga motivasi atlet untuk

berlatih dan mengembangkan kemampuannya, baik secara fisik, *skill* maupun mental atlet itu sendiri. Sarana dan prasarana pendukung merupakan kegiatan yang membuat anak-anak tidak bosan karena terus menerus berlatih bermain bulutangkis sehingga tetap menjaga *mood* dan motivasi anak. Selain karena bosan, faktor tekanan dan ekspektasi yang tinggi untuk berprestasi dapat membuat anak menjadi stres dan mempengaruhi anak-anak dalam berlatih olahraga bulutangkis.

Sarana dan prasarana pendukung harus memiliki integrasi yang kuat terhadap kegiatan utama, yaitu berlatih bulutangkis. Integrasi antar kegiatan ini dapat menjaga suasana kompetitif didalam pusat pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis. Untuk mencapai integrasi antar kegiatan, maka harus ada integrasi antar ruang bangunan yang dapat mendukung tujuan tersebut. integrasi antar ruang dapat menunjukkan kegiatan didalam ruang, sehingga dapat menciptakan pusat pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis yang komunikatif, baik komunikatif didalam bangunan maupun diluar bangunan.

Komunikasi didalam bangunan melibatkan pelaku kegiatan pusat pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis, yaitu atlet dengan atlet dan antara atlet dengan penonton. Komunikasi antara atlet dengan atlet lebih menekankan pada bagaimana ruang dapat meningkatkan motivasi dan semangat atlet untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya, sehingga dapat menciptakan suasana yang kompetitif didalam bangunan pusat pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis ini. Suasana yang kompetitif terjadi karena atlet junior termotivasi saat melihat atlet senior berlatih. Selain meningkatkan motivasi atlet junior, suasana kompetitif didalam ruang latihan juga dapat meningkatkan mental bertanding atlet junior. Komunikasi antara atlet dengan penonton dapat terjadi dengan adanya komunikasi visual antara penonton dengan atlet yang sedang bertanding. Komunikasi visual yang terjadi antara atlet dan penonton dapat meningkatkan motivasi dan mental atlet saat bertanding. Meningkatnya motivasi dan mental atlet secara tidak langsung memberikan semangat dan secara psikis dapat meningkatkan emosi atlet. Semangat dan emosi atlet pada saat bertanding dikomunikasikan melalui bangunan. Mengkomunikasikan semangat dan emosi atlet

melalui bangunan dapat menciptakan terjadinya komunikasi diluar bangunan yaitu antara bangunan dengan manusia yang berada diluar bangunan. Komunikasi antara bangunan dengan manusia yang ada diluar bangunan dilakukan dengan pengolahan tampilan bangunan yang menekankan bagaimana bangunan dapat mengkomunikasikan semangat dan emosi atlet kedalam bangunan, baik dari warna, pengolahan fasad atau simbol yang digunakan pada bangunan. Untuk mencapai komunikasi didalam dan diluar bangunan, maka dapat dikembangkan dengan pengolahan tata ruang dan tampilan bangunan.

Olahraga dapat dilakukan sebagai kegiatan rekreasi atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai prestasi tertentu. Sebagai olahraga yang memiliki tujuan untuk mencapai prestasi, olahraga dilakukan dengan perencanaan mulai dari latihan, mengikuti pertandingan dan mengikuti kompetisi sehingga atlet dapat meningkatkan kemampuannya. Dengan meningkatnya kemampuan atlet, maka prestasi yang diraih akan lebih baik dan atlet akan terlihat menonjol daripada atlet yang lain.

Dalam olahraga bulutangkis, atlet memiliki semangat dan emosi yang sangat tinggi pada saat bertanding. Semangat dan emosi pada saat bertanding, baik dalam pertandingan latihan maupun dalam pertandingan kompetisi akan menciptakan suasana yang kompetitif didalam ruangan. Suasana kompetitif merupakan komunikasi dari ekspresi semangat dan emosi atlet pada saat bertanding.

Arsitektur ekspresionis bagian dari langgam arsitektur modern. Arsitektur ekspresionis adalah sebuah aliran arsitektur yang memiliki ideologi tentang kebebasan dalam mengekspresikan dan menyampaikan pesan melalui bangunan. Pesan yang disampaikan berkaitan dengan kehidupan sosial, lingkungan dan perasaan untuk mencapai kebebasan dalam berekspresi. Arsitektur ekspresionis memiliki sifat menonjol dan dominan terhadap lingkungan sekitar sehingga menjadi *landmark* dimana bangunan itu berada. Mengkomunikasi ekspresi bangunan pada aliran arsitektur ekspresionis dilakukan melalui bentuk, struktur, warna dan skala bangunan.

Ideologi arsitektur ekspresionis berkaitan dengan fungsi bangunan. Ideologi sosial pada arsitektur ekspresionis yang ingin bangkit dari penindasan terhadap

ketidak bebasan. Hal ini sama dengan tujuan perancangan pusat pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis yaitu untuk membangkitkan prestasi olahraga bulutangkis Indonesia. Sifat dan cara mengekspresikan bangunan pada arsitektur ekspresionis juga berkaitan dengan arsitektur komunikatif dalam bangunan pusat pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis. Bangunan arsitektur ekspresionis yang memiliki sifat dominan dan menjulang diaplikasikan pada bangunan, sehingga bangunan pusat pembinaan dan pengembangan olahraga dapat menjadi *landmark* untuk kawasan Maguwoharjo khususnya dan daerah Istemewa Yogyakarta pada umumnya. Dengan adanya persamaan pada tujuan dan cara mengkomunikasikan pesan dan sifat bangunannya, maka pada bangunan pusat pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis akan menggunakan gaya arsitektur ekspresionis dalam perencanaan dan perancangannya.

1.3 Rumusan Permasalahan

Bagaimana landasan konseptual perencanaan dan perancangan bangunan pusat pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis di Maguwoharjo yang komunikatif melalui pengolahan tata ruang dalam, tata ruang luar dan tampilan bangunan dengan menggunakan pendekatan arsitektur ekspresionis?

1.4 Tujuan

Merumuskan wujud rancangan bangunan pusat pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis di Maguwoharjo yang komunikatif melalui pengolahan tata ruang dalam, tata ruang luar dan tampilan bangunan dengan menggunakan pendekatan arsitektur ekspresionis.

1.5 Sasaran

- Pengolahan tata ruang dalam dengan menekankan pada pengolahan ruang yang komunikatif, yaitu komunikatif antara atlet dengan atlet dan antara atlet dengan penonton.
- Pengolahan ruang yang komunikatif ditekankan pada ruang latihan dan tribun penonton pada gelanggang.

- Pengolahan tata ruang luar yang menekankan pada pengolahan sirkulasi, unsur pembentuk ruang luar dan pengolahan tata masa bangunan.
- Pengolahan tampilan bangunan yang dapat mengkomunikasikan semangat dan emosi atlet saat bertanding.
- Pengolahan tampilan bangunan yang komunikatif dilakukan dengan pengolahan bentuk bangunan, fasad dan penggunaan simbol pada bangunan.
- Pengolahan tata masa bangunan yang menekankan pada penataan masa bangunan yang membedakan antara massa publik dan massa privat.
- Pengolahan arsitektur ekspresionis menekankan pada pengolahan tampilan struktur, material, skala dan tekstur.
- Penggunaan material kaca yang menekankan pada penggunaan material kaca, baja dan marmer yang merupakan karakter arsitektur ekspresionis.

1.6 Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan pada penulisan ini hanya pada disiplin ilmu arsitektur, khususnya pada pengolahan tata ruang dalam (sirkulasi, bentuk ruang, hubungan ruang) dan tata ruang luar (sirkulasi, unsur pembentuk ruang luar, pengolahan tata masa bangunan), tampilan bangunan yang komunikatif dan konsep arsitektur ekspresionis. Sedangkan untuk ilmu lainnya, seperti ilmu keolahragaan khususnya ilmu olahraga bulutangkis hanya digunakan sebagai referensi pendukung. Lingkup pembahasan spasial dititikberatkan pada lokasi perencanaan dan perancangan pusat pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis, yaitu di Maguwoharjo sebagai alternatif pemilihan site.

1.7 Metode Pembahasan

1.7.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh melalui :

- a. Studi literatur, dengan mencari sumber-sumber data berupa buku, literatur, *browsing* internet atau bahan tertulis lainnya yang memuat data tentang arsitektur dan olahraga khususnya olahraga bulutangkis.

- b. Studi observasi, dengan melakukan pengamatan secara langsung ke obyek yang berkaitan (dalam hal ini adalah tempat olahraga bulutangkis), untuk mengambil data yaitu dengan mencatat atau mengambil gambar dan data.

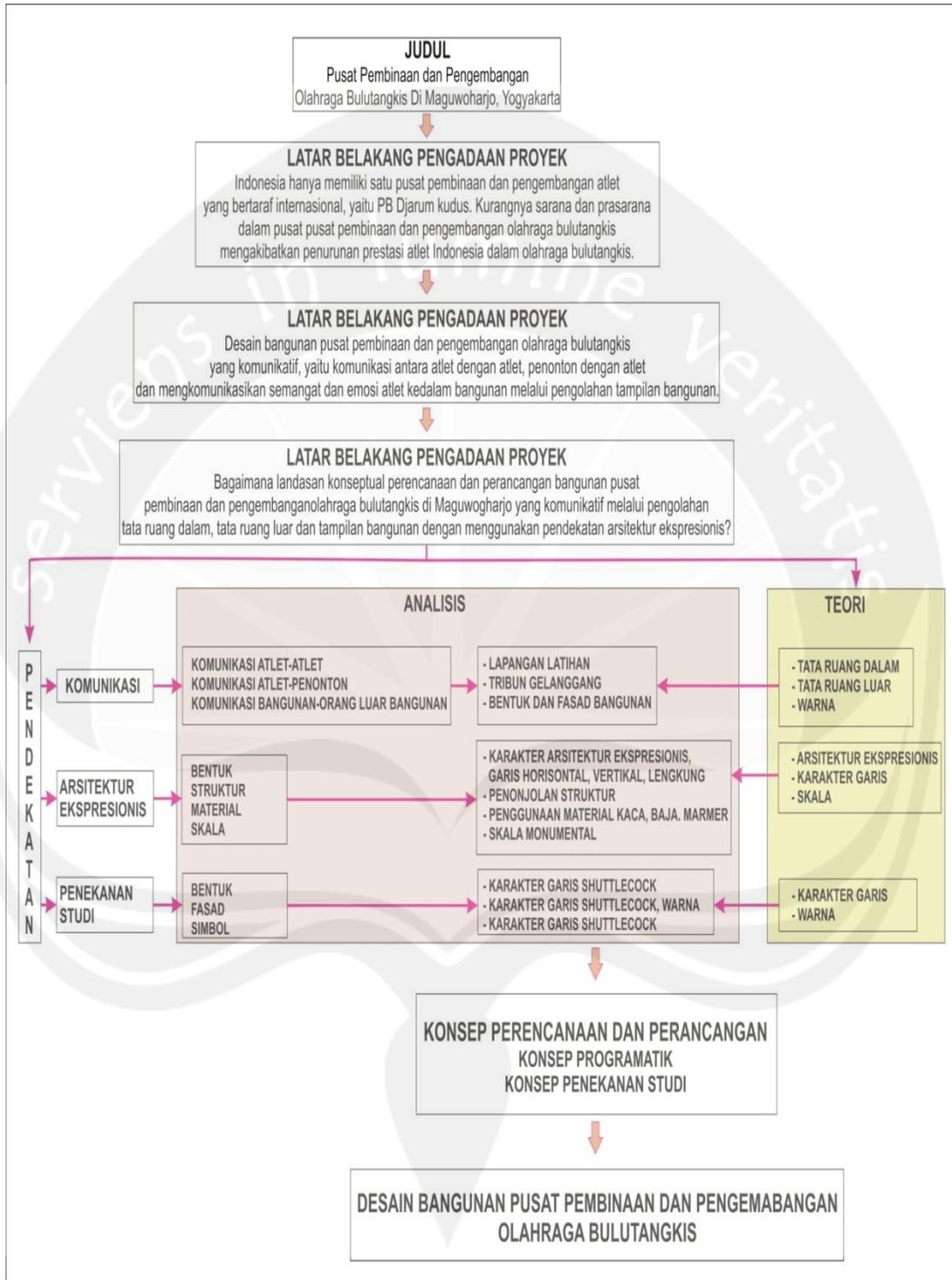
1.7.2 Analisis

Mengidentifikasi data yang diperoleh dari studi literatur dan studi observasi, baik data yang berkaitan dengan arsitektur (tata ruang dalam, tata ruang luar dan arsitektur ekspresionis) maupun data tentang olahraga bulutangkis. Kemudian dilakukan pemecahan masalah dari identifikasi tersebut sehingga ditemukan sebuah rancangan yang tepat pada perencanaan dan perancangan pusat pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis.

1.7.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menganalisa hasil dari data analisis sebelumnya, sehingga ditemukan konsep dan karakteristik yang akan di terapkan pada bangunan pusat pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis ini.

1.8 Kerangka Berpikir



Bagan 1.1 : Bagan Proses Kerangka Berpikir

(Sumber : Analisa Penulis, 2012)

1.9 Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan

Berisi deskripsi proyek, latar belakang eksistensi proyek dan latar belakang permasalahan proyek, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Umum Olahraga Pusat Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Bulutangkis, Gelanggang dan Komunikatif

Berisi tinjauan tentang pemahaman mengenai Pembinaan dan Pengembangan, gelanggang olah raga secara umum yang telah ada. Menjelaskan tentang sejarah awal bulutangkis, perkembangan olahraga bulutangkis di Indonesia, teknik permainan bulutangkis serta ukuran lapangan bulutangkis. Serta berisi teori pendukung untuk perencanaan dan perancangan bangunan, yaitu pusat pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis yang komunikatif.

Bab III : Tinjauan Khusus Kabupaten Sleman dan Jogja *Badminton Center*

Berisi tentang tinjauan Kabupaten Sleman serta Penjelasan mengenai ciri khas pusat pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis secara umum dan aspek yang ingin dicapai melalui desain pada bangunan pusat pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis.

Bab IV : Landasan Teori

Berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan arsitektur, yang akan diterapkan dan digunakan dalam proses desain pusat pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis. Teori-teori tersebut meliputi teori tentang tata ruang dalam dan ruang luar yang sesuai dengan fungsi dan kegiatan di dalam ruang, penataan masa bangunan yang sesuai dengan fungsi dan arsitektur ekspresionis.

Bab V : Analisis Perencanaan dan Perancangan

Berisi tentang analisis permasalahan dan non permasalahan yang ada dalam proses perancangan bangunan pusat pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis. Analisis meliputi analisis besaran ruang, organisasi ruang, tata ruang dalam, tata ruang luar, tampilan bangunan yang komunikatif, tata masa bangunan, penerapan arsitektur ekspresionis pada bangunan, analisis site dan *zoning*, serta analisis struktur dan utilitas.

Bab VI : Konsep Perencanaan dan Perancangan

Berisi konsep perencanaan dan perancangan pusat pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis, rangkuman pembahasan dan alternatif detail desain serta teori-teori yang di aplikasikan ke dalam bangunan pusat pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis.